

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Kecurangan Laporan Keuangan

2.1.1.1. Pengertian Kecurangan

Kecurangan adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain (Delfi, 2014).

Kecenderungan Kecurangan Akuntansi tidak hanya terdapat pada sektor BUMN saja tapi juga terdapat pada sektor Perbankan dimana faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi ini antara lainnya adalah efektivitas pengendalian intern, asimetri informasi dan kesesuaian kompensasi (Zaenal, 2013).

Kecurangan Akuntansi merupakan tindakan, cara, penyembunyian dan penyamaran yang tidak sewajarnya dan secara sengaja dilakukan oleh seseorang dengan tujuan tertentu. Kecurangan akuntansi adalah (1) Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui

pemakai laporan keuangan, (2) Salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva (seringkali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan) berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (IAPI, 2013).

Penurunan atau peningkatan akuntabilitas suatu organisasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya karena terjadinya kecurangan akuntansi di dalam suatu organisasi. Kecurangan akuntansi merupakan kesengajaan untuk melakukan tindakan penghilangan atau penambahan jumlah tertentu sehingga terjadi kesalahan dalam laporan keuangan.

Dari teori para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan dapat terjadi dimana saja, dalam kondisi apa saja, dan dilakukan siapa saja ketika ada kesempatan yang mendukung. Kecenderungan kecurangan akuntansi membuat organisasi atau lembaga yang dikelola mengalami kerugian. Dalam konteks lembaga keuangan, tindakan curang dapat berupa melakukan penggelapan aset milik perusahaan atau suatu lembaga yang menimbulkan adanya kehilangan aset.

2.1.1.2. Bentuk-Bentuk Kecurangan dan Kecurangan Akuntansi

Menurut Delfi (2014), kecurangan dapat dibagi dalam tiga bentuk yaitu:

1. Penyalahgunaan atas asset
2. Pernyataan palsu atas laporan keuangan
3. Korupsi

Penyalahgunaan asset dan pernyataan palsu atas laporan keuangan digolongkan sebagai kecurangan akuntansi.

Hal ini dikarenakan kecurangan akuntansi berkaitan dengan salah saji yang timbul dari kecurangan dalam laporan keuangan dan kecurangan yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap asset (SPAP 2011, SA seksi 316 paragraf 03).

Standar Auditing seksi 316 paragraf 03 dalam SPAP (2011) mengartikan kecurangan akuntansi sebagai sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap asset berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.1.1.3. Cara Mencegah Kecurangan

Pencegahan kecurangan menurut Afkar (2016) dapat dilakukan dengan cara:

1. Membangun struktur pengendalian internal yang baik

Membangun struktur pengendalian yang baik dengan cara menjalin Informasi dan komunikasi yang benar melalui pengidentifikasian, penangkapan, dan pertukaran informasi dalam suatu bentuk dari waktu yang memungkinkan orang melaksanakan tanggungjawab mereka. Sistem informasi mencakup sistem akuntansi, terdiri atas metode dan catatan yang dibangun untuk mencatat, mengolah, meringkas, dan melaporkan transaksi entitas dan untuk memelihara akuntabilitas bagi aset, utang dan ekuitas.

Komunikasi mencakup penyediaan suatu pemahaman tentang peran dan tanggung jawab individual berkaitan dengan pengendalian intern terhadap pelaporan keuangan. Selain Informasi dan komunikasi dapat dilakukan dengan pemantauan yang merupakan proses menentukan mutu kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. Pemantauan mencakup penentuan disain dan operasi pengendalian yang tepat waktu dan pengambilan tindakan koreksi.

2. Mengefektifkan aktivitas pengendalian

Mengefektifkan aktivitas pengendalian dengan cara review kinerja dengan cara membandingkan kinerja yang telah dilaksanakan dengan anggaran menghubungkan satu rangkaian data yang berbeda operasi atau keuangan satu sama lain, bersama dengan analisis atas hubungan dan tindakan penyelidikan dan perbaikan. Selain itu juga dengan cara pemisahan tugas, dimana pemberian tanggungjawab ke orang yang berbeda untuk memberikan otorisasi, pencatatan transaksi, menyelenggarakan penyimpanan asset ditujukan untuk mengurangi kesempatan bagi seseorang dalam posisi baik untuk berbuat kecurangan dan sekaligus menyembunyikan kecurangan dalam menjalankan tugasnya dalam keadaan normal.

3. Meningkatkan kultur organisasi

Meningkatkan kultur organisasi dapat dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) agar dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasikan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan dengan berdasar

pada prinsip Keadilan, Transparansi, Akuntabilitas, Tanggung jawab, Moralitas, Keandalan, Komitmen.

4. Mengefektifkan fungsi internal audit

Fungsi internal audit bisa efektif membantu manajemen dalam melaksanakan tanggungjawabnya dengan memberikan analisa, penilaian, saran dan komentar mengenai kegiatan yang diperiksa apabila :

- a. Internal audit harus mempunyai kedudukan yang independen dan bertanggungjawab kepada atau melaporkan kegiatannya kepada top manajemen.
- b. Internal audit harus mempunyai uraian tugas secara tertulis, sehingga setiap auditor mengetahui dengan jelas apa yang menjadi tugas, wewenang dan tanggungjawabnya.
- c. Internal audit harus mempunyai internal audit manual yang berguna untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan tugas, menentukan standar yang berguna untuk mengukur dan meningkatkan performance, memberi keyakinan bahwa hasil akhir internal audit sesuai dengan realitas.
- d. Harus ada dukungan yang kuat dari top manajemen kepada internal audit departemen.

- e. Internal audit harus memiliki sumber daya yang profesional, *capable*, bisa bersikap obyektif dan mempunyai integritas serta loyalitas yang tinggi.

2.1.1.4. Indikator Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan

Pengukuran variabel pencegahan kecurangan laporan keuangan menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Fasilitas yang memadai bagi karyawan keuangan.
2. Perbaikan sistem pengawasan dan pengendalian keuangan.
3. Mengefektifkan fungsi internal audit.

2.1.2. Pengendalian Preventif

2.1.2.1. Pengertian Pengendalian Preventif

Pengendalian preventif adalah pengendalian yang dilakukan sebelum dilaksanakannya suatu kegiatan (Fuadi, 2013). Pengendalian preventif pada umumnya tidak dilakukan oleh unit-unit pengendalian yang telah ditetapkan. (Peuranda, 2014). Pengendalian preventif ini biasanya berbentuk prosedur-prosedur yang harus di tempuh dalam melaksanakan kegiatan. Pengendalian preventif pada dasarnya dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam kegiatan.

Tipe pengendalian preventif sangat diperlukan karena dapat menghentikan timbulnya permasalahan. Para pendesain sistem harus menekankan pengendalian mereka pada

pengendalian preventif lebih ekonomis dan lebih baik bagi hubungan antara manusia untuk mencegah suatu permasalahan sebelum timbul dari pada mendeteksi dan mengoreksi permasalahan setelah terjadi. Pengendalian preventif meliputi standar, desain formulir, formulir-formulir yang dinomori (dinomori terlebih dahulu secara tercetak), dokumentasi, kata-kata sandi, konsistensi operasi (Fuadi, 2013).

Dari penjelasan teori ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengawasan preventif adalah pengawasan yang dilakukan sebelum dilaksanakannya suatu kegiatan. Pengawasan preventif pada dasarnya dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam kegiatan.

2.1.2.2. Tujuan Pengendalian Preventif

Tujuan pengendalian preventif secara terinci menurut Fuadi (2013) adalah sebagai berikut:

1. Mencegah terjadinya tindakan-tindakan yang menyimpang dari dasar yang telah ditentukan.
2. Memberi pedoman bagi terselenggaranya pelaksanaan kegiatan yang efisien dan efektif.
3. Menentukan sasaran dan tujuan yang akan dicapai.
4. Menentukan kewenangan dan tanggung jawab sebagai instansi sehubungan dengan tugas yang harus dilaksanakan.

Tujuan pengendalian preventif terutama untuk mencegah terjadinya penyimpangan pada pelaksanaan anggaran.

2.1.2.3. Indikator Pengendalian Preventif

Pengukuran variabel pengendalian preventif menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Menentukan proses pelaksanaan laporan keuangan.
2. Membuat peraturan dan pedoman laporan keuangan.
3. Pencatatan yang akurat dan tepat waktu atas transaksi dan kejadian.
4. Akuntabilitas terhadap sumber daya dan pencatatannya.

2.1.3. Pengendalian Detektif

2.1.3.1. Pengertian Pengendalian Detektif

Pengendalian detektif menyiagakan individu yang terlibat dalam suatu proses sedemikian rupa sehingga mereka selalu waspada akan timbulnya suatu permasalahan (Peuranda, 2014). Pengendalian detektif adalah suatu bentuk pengendalian yang dilakukan dengan meneliti dan mengevaluasi dokumen-dokumen laporan pertanggungjawaban bendaharawan.

Pengendalian detektif biasanya dilakukan setelah dilakukannya kegiatan, yaitu dengan membandingkan antara hal yang terjadi dengan hal yang seharusnya terjadi.

Pengendalian detektif dimaksudkan untuk mengetahui apakah kegiatan dan pembiayaan yang telah ditentukan itu telah mengikuti kebijakan dan ketentuan yang telah ditetapkan (Baskara, 2017).

Pengendalian detektif adalah suatu bentuk pengendalian yang dilakukan dengan meneliti dan mengevaluasi dokumen-dokumen laporan pertanggungjawaban bendaharawan. Pengendalian detektif biasanya dilakukan setelah dilakukannya kegiatan, yaitu dengan membandingkan antara hal yang terjadi dengan hal yang seharusnya terjadi.

Pengawasan detektif dimaksudkan untuk mengetahui apakah kegiatan dan pembiayaan yang telah ditentukan itu telah mengikuti kebijakan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan caranya, pengendalian detektif dibedakan atas dua bagian, yaitu: pengendalian dari jauh dan pengendalian dari dekat (Peuranda, 2014).

Dari teori di atas dapat disimpulkan Pengendalian Detektif merupakan pengendalian yang menekankan pada upaya penemuan kesalahan yang mungkin terjadi. Strategi detektif dibuat dan dilaksanakan terutama dengan diarahkan agar apabila suatu perbuatan curang atau korupsi sudah terjadi maka perbuatan tersebut akan dapat diketahui dalam waktu

yang singkat, cepat, dan akurat. Deteksi dini mengenai suatu tindakan curang atau korupsi dapat mempercepat pengambilan tindak lanjut dengan tepat sehingga akan menghindarkan dari kerugian yang lebih besar.

2.1.3.2. Jenis Pengendalian Detektif

Pengendalian detektif ada dua, yaitu dari dekat dan dari jauh. Pengendalian dari jauh adalah pengendalian yang dilakukan dengan cara menguji dan meneliti laporan pertanggung-jawaban bendaharawan beserta bukti-bukti pendukungnya. Pengendalian jenis ini cenderung bersifat pasif, karena pengendalian tidak berhubungan secara langsung dengan objek yang diperiksa. Pengendalian ini juga memiliki kelemahan yang mendasar.

Bukti-bukti yang diperiksa seringkali hanya diperhatikan aspek formalnya, sedangkan aspek materialnya yaitu mengenai akurasi bukti itu yang dibandingkan dengan barang yang telah dibeli atau kegiatan yang telah dibiayai, cenderung terabaikan. Sedangkan yang dimaksud dengan pengendalian dari dekat adalah pengendalian yang dilakukan di tempat berlangsungnya pekerjaan atau di tempat diselenggarakannya kegiatan administrasi.

Pemeriksaan dalam hal ini tidak hanya dilakukan terhadap bukti-bukti penerimaan atau bukti pengeluaran, tetapi

dilanjutkan terhadap akurasi bukti-bukti tersebut secara material. Kelemahan utama dari pengendalian ini adalah kemungkinan kolusi antara aparat pengendalian dengan pihak yang sedang diawasi. Hal ini dimungkinkan karena sebelum melaksanakan tugas, biasanya petugas pemeriksa terlebih dahulu menyampaikan pemberitahuan mengenai waktu pengendalian, kepada instansi yang akan diperiksa. Sehingga instansi yang akan diperiksa dapat menyiapkan diri terlebih dahulu dengan menertibkan administrasi keuangannya (Fuadi, 2013).

2.1.3.3. Indikator Pengendalian Detektif

Pengukuran variabel pengendalian detektif menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Meningkatkan keterampilan atau kemampuan pelaksana melalui training dan education.
2. Menetapkan sistem koordinasi pelaporan dan pemeriksaan keuangan.

2.1.4. Pengendalian Represif

2.1.4.1. Pengertian Pengendalian Represif

Afkar (2016) menjelaskan Pengendalian Represif merupakan suatu upaya pengendalian yang dilakukan sedini mungkin agar tindak kecurangan tidak terjadi. Pengendalian sosial secara represif adalah pengendalian sosial yang

bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah terganggu karena terjadinya suatu pelanggaran. Pengendalian Represif merupakan suatu upaya pengendalian yang dilakukan sedini mungkin agar tindak kecurangan tidak terjadi.

Strategi represif dibuat dan dilaksanakan dengan diarahkan untuk memberikan sanksi hukum yang setimpal secara cepat dan tepat kepada pihak-pihak yang terlibat melakukan tindakan curang sehingga proses penanggulangan kecurangan atau korupsi mulaidari penyelidikan, penyidikan dan penuntutan sampai dengan peradilan dapat dikaji untuk disempurnakan di segala aspeknya secara cepat dan tepat (Rustiyarso, 2015).

Dari penjelasan ahli di atas dapat disimpulkan bahwa strategi represif dibuat dan dilaksanakan dengan diarahkan untuk memberikan sanksi hukum yang setimpal secara cepat dan tepat kepada pihak-pihak yang terlibat melakukan tindakan curang sehingga proses penanggulangan kecurangan atau korupsi mulai dari penyelidikan, penyidikan dan penuntutan sampai dengan peradilan dapat dikaji untuk disempurnakan di segala aspeknya secara cepat dan tepat.

2.1.4.2. Tujuan Pengendalian Represif

Tujuan pengendalian sosial represif adalah terciptanya suatu keadaan yang serasi antara stabilitas dan perubahan di dalam masyarakat. Sebelum terjadi perubahan, dalam masyarakat sudah terkondisi suatu keadaan yang stabil, selaras, seimbang dan sebagainya. Dengan adanya perubahan, menyebabkan terjadi keadaan yang tidak stabil. Tujuan pengendalian sosial untuk memulihkan keadaan yang serasi seperti sebelum terjadinya perubahan. Ada 4 cakupan pengendalian sosial represif menurut Afkar (2016) yaitu:

1. Pengendalian sosial antar individu
2. Pengendalian sosial individu terhadap kelompok
3. Pengendalian sosial kelompok terhadap individu
4. Pengendalian sosial antar kelompok.

2.1.4.3. Indikator Pengendalian Represif

Pengukuran variabel pengendalian represif menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Membandingkan hasil dengan rencana.
2. Menganalisis sebab-sebab yang menimbulkan kesalahan dan mencari tindakan perbaikannya.
3. Mengecek kebenaran laporan yang dibuat oleh petugas pelaksana.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil
1.	Arif Fuadi (2013)	Pengaruh pengendalian preventif dan pengendalian detektif Terhadap efektifitas pengendalian anggaran (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kota Bukittinggi)	Kesimpulan Penelitian ini adalah : pengendalian preventif dan pengendalian detektif berpengaruh signifikan positif terhadap efektifitas pengendalian anggaran pada skpd. Artinya, jika pengendalian preventif dan pengendalian detektif semakin baik maka efektifitas pengendalian anggaran pemerintah akan semakin baik pula. Untuk itu disarankan kepada pemerintah daerah meningkatkan pengendalian preventif dan pengendalian detektif dalam pengendalian anggaran pemerintah daerah.
2.	Rizki Zainal (2013)	Pengaruh efektivitas pengendalian intern, asimetri informasi Dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi	Kesimpulan Penelitian ini adalah : efektivitas pengendalian intern berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntans
3.	Julio Herdi Peuranda (2014)	Pengaruh Pengendalian Preventif dan Pengendalian Detektif	Kesimpulan Penelitian ini adalah : Dari hasil pengujian diketahui bahwa pengendalian detektif mempunyai pengaruh yang paling kuat terhadap efektivitas

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil
		terhadap Efektifitas Pengendalian Anggaran (Studi Empiris Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kabupaten Kampar)	pengendalian anggaran dengan studi empiris pada SKPD Kabupaten Kampar.
4.	Tiara Delfi (2014)	Pengaruh efektifitas pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Survey pada perusahaan BUMN cabang Pekanbaru)	Kesimpulan Penelitian ini adalah :Hasil pengujian hipotesis pertamamenunjukkan bahwa variabel efektifitas pengendalian internal memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya apabila efektifitas pengendalian internal meningkat maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan menurun.
5.	Bayu Yosa Baskara /2017	Pengaruh pengendalian preventif, pengendalian detektif Dan penganggaran berbasis kinerja terhadap Efektifitas pengendalian anggaran. (studi empiris pada skpd kota dumai)	Kesimpulan Penelitian ini adalah : Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan pengendalian preventif berpengaruh terhadap efektivitas pengendalian anggaran. Hal ini berarti dengan adanya pengendalian preventif, maka akan meningkatkan efektivitas pengendalian anggaran di SKPD Kota Dumai

2.3. Hipotesis

Dari hasil penelitian terdahulu tersebut maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh pengendalian preventif, terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan akuntansi di PT. Samsung Electronics Indonesia.

Pengendalian preventif sangat diperlukan karena dapat menghentikan timbulnya permasalahan. Para perancang sistem harus menekankan pengendalian mereka pada pengendalian preventif lebih ekonomis dan lebih baik bagi hubungan antara manusia untuk mencegah suatu permasalahan sebelum timbul dari pada mendeteksi dan mengoreksi permasalahan setelah terjadi. Pengendalian preventif meliputi standar, desain formulir, formulir-formulir yang dinomori (dinomori terlebih dahulu secara tercetak), dokumentasi, kata-kata sandi, konsistensi operasi. Jadi menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian preventif sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan (Arif Fuadi, 2013).

Hasil penelitian dari Fuadi (2013) menyebutkan setelah data di analisis, ditemukan bahwa pengawasan preventif dan pengawasan detektif berpengaruh signifikan positif terhadap efektifitas pengendalian anggaran (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kota Bukittinggi). Sedangkan hasil penelitian dari Peuranda (2014) menyebutkan Pengawasan preventif tidak berpengaruh signifikan terhadap efektifitas pengendalian anggaran dengan studi empiris pada SKPD Kabupaten Kampar.

Artinya, jika pengendalian preventif semakin baik maka efektifitas pengendalian anggaran pemerintah akan semakin baik pula. Untuk itu disarankan kepada pemerintah daerah meningkatkan pengawasan preventif dan pengawasan detektif dalam pengendalian anggaran pemerintah daerah.

Dari hasil teori tersebut maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah:

Ho₁ : Tidak ada pengaruh pengendalian preventif terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan akuntansi di PT. Samsung Electronics Indonesia.

Ha₁ : Ada pengaruh pengendalian preventif terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan akuntansi di PT. Samsung Electronics Indonesia.

2. Pengaruh pengendalian detektif, terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan akuntansi di PT. Samsung Electronics Indonesia.

Pengendalian detektif menyiapkan individu yang terlibat dalam suatu proses sedemikian rupa sehingga mereka selalu waspada akan timbulnya suatu permasalahan. Pengendalian detektif harus menunjukkan kemungkinan permasalahan yang harus diperhatikan individu-individu sehingga tindakan dapat dilakukan. Salah satu contoh pengendalian detektif adalah suatu daftar dari cek pembayaran dari mereka yang bekerja. Pengendalian detektif tidak akan mencegah permasalahan sebelum timbul, tetapi cenderung menunjukkan suatu permasalahan bila permasalahan itu timbul. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengendalian detektif harus

dilakukan pada setiap perusahaan perusahaan untuk mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan (Fuadi, 2013).

Hasil penelitian dari Fuadi (2013) menyebutkan Setelah data di analisis, ditemukan bahwa pengawasan preventif dan pengawasan detektif berpengaruh signifikan positif terhadap efektifitas pengendalian anggaran (Studi Empiris pada Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kota Bukittinggi). Sedangkan Afkar (2016) menuliskan hasil penelitiannya bahwa efektivitas pengendalian detektif tidak berpengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akuntansi, sehingga hipotesis kedua pertama diterima.

Artinya, jika pengendalian detektif semakin baik maka efektifitas pengendalian anggaran pemerintah akan semakin baik pula. Untuk itu disarankan kepada pemerintah daerah meningkatkan pengawasan preventif dan pengawasan detektif dalam pengendalian anggaran pemerintah daerah.

Dari hasil teori tersebut maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah:

- H₀₂ : Tidak ada pengaruh pengendalian detektif terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan akuntansi di PT. Samsung Electronics Indonesia.
- H_{a2} : Ada pengaruh pengendalian detektif terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan akuntansi di PT. Samsung Electronics Indonesia.

3. Pengaruh pengendalian represif terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan akuntansi di PT. Samsung Electronics Indonesia.

Pengendalian Represif merupakan suatu upaya pengendalian yang dilakukan sedini mungkin agar tindak kecurangan tidak terjadi. Strategi represif dibuat dan dilaksanakan dengan diarahkan untuk memberikan sanksi hukum yang setimpal secara cepat dan tepat kepada pihak-pihak yang terlibat melakukan tindakan curang sehingga proses penanggulangan kecurangan atau korupsi mulai dari penyelidikan, penyidikan dan penuntutan sampai dengan peradilan dapat dikaji untuk disempurnakan di segala aspeknya secara cepat dan tepat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengendalian represif harus dilakukan sedini mungkin. Karena dengan dilakukannya pengendalian represif sedini mungkin akan dapat mengurangi tindak kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan (Afkar (2016)).

Hasil penelitian Afkar (2016) menyebutkan pengendalian Represif dapat mencegah terjadinya kecurangan akuntansi karena upaya yang dilakukan dengan cara konsep pembuktian terbalik, evaluasi proses akuntansi, pemberlakuan sistem secara terpadu dapat mencegah terjadinya kecurangan dengan memberikan efek jera kepada pelaku ketika diketahui melakukan kecurangan dengan memberikan sanksi yang sesuai dengan perbuatan. Efektifitas penerapan pengendalian represif ini sebesar 72.4%. Sedangkan Anwar (2015) menuliskan hasil penelitiannya bahwa efektivitas

pengendalian represif tidak berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi, sehingga hipotesis kedua pertama diterima.

Dari hasil teori tersebut maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah:

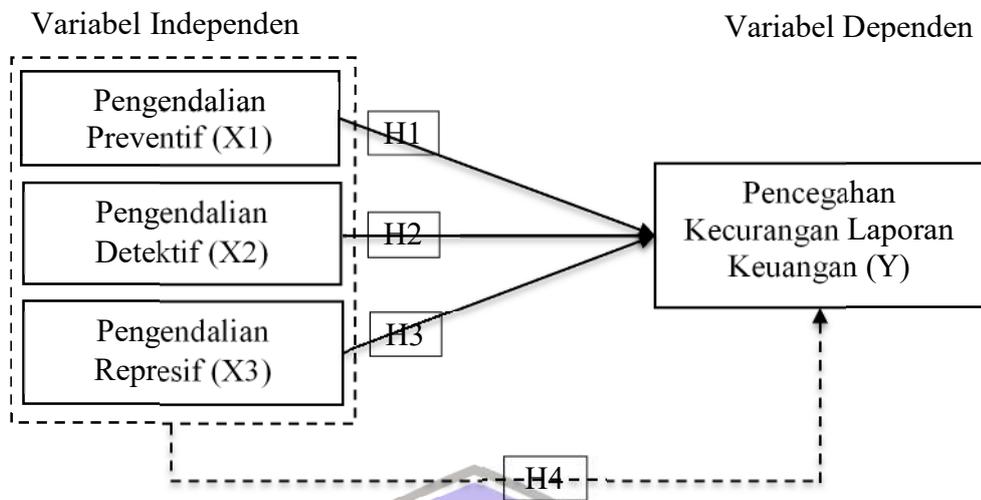
- Ho3 : Tidak ada pengaruh pengendalian represif terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan akuntansi di PT. Samsung Electronics Indonesia.
- Ha3 : Ada pengaruh pengendalian represif terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan akuntansi di PT. Samsung Electronics Indonesia.
4. Pengaruh pengendalian preventif, pengendalian detektif, dan pengendalian represif terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan akuntansi di PT. Samsung Electronics Indonesia.
- Ho4 : Tidak ada pengaruh pengendalian preventif, pengendalian detektif, dan pengendalian represif terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan akuntansi di PT. Samsung Electronics Indonesia.
- Ha4 : Ada pengaruh pengendalian preventif, pengendalian detektif, dan pengendalian represif terhadap pencegahan kecurangan laporan keuangan akuntansi di PT. Samsung Electronics Indonesia

2.4. Kerangka Berfikir

Pengaruh adalah hubungan sebab akibat. Dari penjelasan di atas maka hubungan antara pengendalian preventif dengan efektifitas anggaran saling mengikat, pengendalian detektif menurut teori merupakan pengendalian yang dilakukan sebelum kegiatan berlangsung, dan pengendalian ini dapat dijadikan sebagai pencegahan dini terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan terhadap anggaran, dan mencegah tidak tercapainya anggaran sesuai dengan yang telah ditetapkan. Sehingga anggaran yang telah ditetapkan dapat diawasi penggunaannya sesuai dengan peruntungannya, dan tidak terjadi lagi dana-dana yang terbuang, dan tidak terserap secara penuh.

Pengendalian preventif sangat berhubungan signifikan terhadap tingkat kecurangan akuntansi. Semakin bagus pengendalian preventif yang dilakukan maka semakin bagus pula tingkat kecurangan akuntansi tersebut, jadi pengendalian preventif berpengaruh positif terhadap tingkat kecurangan akuntansi. Setelah pengendalian preventif dilaksanakan, maka nantinya aparat yang ditugaskan untuk mengawasi anggaran akan melakukan pengecekan untuk memastikan bahwa anggaran telah dijalankan sebagaimana mestinya dan mengidentifikasi kesalahan yang mungkin terjadi, ini disebut dengan pengendalian detektif. Pengaruh kualitas dan keragaman produk berpengaruh secara parsial dan simultan (Fuadi (2013)).

Berdasarkan tinjauan kepustakaan dan penelitian terdahulu yang telah diuraikan oleh peneliti, kerangka pemikiran melalui paradigma penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Penelitian

Keterangan: → = Parsial
 - - - - - → = Serempak

